



**ANALISIS STRUKTUR PEREKONOMIAN ATAS DASAR
TENAGA KERJA PROPINSI JAWA TENGAH
PERIODE 2004-2008**

SKRIPSI
Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Universitas Negeri Semarang

Oleh
Luis Anthonia
NIM 7450406577

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prasetyo Ari Bowo SE, M.Si
NIP. 197902082006041002

Drs. H. Muhsin, M.Si
NIP.195411011980031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

PERPUSTAKAAN
UNNES

Dr. Hj. Sucihatiningsih DWP, M.Si
NIP. 196812091997022001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Dr. P. Eko Prasetyo SE,M.Si
NIP.196801022002121003

Anggota I

Anggota II

Prasetyo Ari Bowo SE, M.Si
NIP. 197902082006041002

Drs. H. Muhsin, M.Si
NIP. 195411011980031002

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. S. Martono, M.Si
NIP.196603081989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 26 Januari 2011

Luis Anthonia
NIM 7450406577



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ “Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”. (HR. Bukhari No.10)
- ❖ “Belajar dari masa lalu, menikmati hari ini, bersiap untuk hari esok, bersyukur tiap hari”. (Indra Lesmana)

Persembahan

- ❖ Ayah dan Ibuku tercinta di surga yang senantiasa selalu mendoakan disetiap langkahku hingga aku berhasil.
- ❖ Almamaterku

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas tersusunnya skripsi ini dengan judul “Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah Periode 2004-2008” ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat akhir untuk menempuh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Universitas Negeri Semarang

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak sekali bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu disampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Drs. S. Martono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
3. Dr.Hj.Sucihatiningih DWP, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang.
4. Prasetyo Ari Bowo SE, M.Si Selaku Pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
5. Drs. H. Muhsin, M.Si Selaku Pembimbing II yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar.
6. Dr. P. Eko Prasetyo SE, M.Si sebagai penguji skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian serta penyusunan skripsi.

7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya selama ini.
8. Kepala Dinas BPS, DEPNAKER, BAPPEDA beserta staff yang memberikan banyak informasi untuk mendukung penelitian.
9. Adikku yang aku sayangi Inaka Istihara sebagai penyemangat hidupku
10. Sahabat-sahabatku Ummah, Aini, Vena, Anggre, Dwi, Mia, Tutik, Ryan, Rifky, dan Bram yang terus memberi dukungan serta teman-teman IESP angkatan 2006 yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
11. Buat Ayax yang ada untuk memberiku semangat, motivasi dan doa'nya
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Jika masih ada kritik dan saran yang bersifat membangun demi lebih sempurna skripsi ini dapat penulis respon. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna dan dapat bermanfaat khususnya bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

2011

Semarang, 26 Januari

Penulis,

Luis Anthonia
NIM 7450406577

SARI

Anthonia, Luis. 2011. “*Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah Periode 2004-2008*”. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Prasetyo Aribowo SE, M.Si. II. Drs.H.Muhsin M.Si

Kata Kunci : kesempatan kerja, sektor basis dan sektor non basis

Pada tahun 2008 perekonomian nasional dihadapkan pada krisis keuangan global. Adanya penurunan pertumbuhan ekonomi akibat dari adanya krisis kenaikan harga Bahan Bakar Minyak dan berdampak pada inflasi yang nantinya akan dapat merubah struktur perekonomian. Penyerapan tenaga kerja diperkirakan turun karena biaya produksi meningkat dan pengangguran serta kemiskinan akan bertambah. Masalah ini berkaitan dengan peningkatan pembangunan daerah serta kemampuan pemerintah dalam melihat pergeseran struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta bagaimana pemerintah meningkatkan sektor non basis menjadi sektor basis dan melihat sektor-sektor basis yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data kesempatan kerja yang terwakili oleh jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama periode 2004 – 2008 di Propinsi Jawa Tengah dan Indonesia. Dukungan data lainnya, kebijakan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan struktur ekonomi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Sihft Share* yaitu untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan di berbagai sektor di daerah dengan wilayah nasional. *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor industri tersebut secara nasional. Nilai penganda basis lapangan kerja untuk melihat besarnya perubahan kesempatan kerja total setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis.

Hasil analisis menunjukkan dari ke sembilan sektor perubahan kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah mengalami perubahan absolute sebesar 533.561 atau 3,57%. Kesempatan kerja terbesar diduduki oleh sektor industri yang mana perubahannya mencapai 310.359 orang atau 12,97%. Adanya pergeseran yang semula sektor pertanian merupakan kontributor penyerap tenaga kerja terbesar dan kini telah bergeser ke sektor industri yang memiliki pertumbuhan kesempatan kerja lebih besar dan memberikan sumbangan cukup dominan sebanyak 310.359 tenaga kerja serta tambahan satu sektor basis pada tahun 2008 yaitu sektor perdagangan yang semula di tahun 2004 hanya ada dua sektor sekarang menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dengan LQ 1,42 dan sektor konstruksi bangunan dengan LQ 1,23 serta dengan sektor tambahan satu lagi yaitu sektor perdagangan dengan LQ 1,02.

Saran peneliti kepada Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah agar lebih memaksimalkan potensi sektor-sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran dengan meningkatkan sektor non basis menjadi sektor basis serta memilih kebijakan yang tepat agar sesuai sasaran, tujuan sehingga dapat menompang pembangunan serta keberlanjutan otonomi daerah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	11
1.3 Tujuan penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pertumbuhan Ekonomi.....	13

2.2	Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.2.1	Teori Pertumbuhan Klasik.....	15
2.2.2	Teori Harrod-Domar Dalam Sistem Regional.....	16
2.2.3	Teori pertumbuhan Neo Klasik	16
2.2.4	Teori Pertumbuhan Jalur Cepat Yang Di Sinergikan.....	17
2.3	Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi.....	18
2.4	Perencanaan Pembangunan Ekonomi	20
2.4.1	Definisi Perencanaan Ekonomi.....	20
2.4.2	Fungsi Perencanaan Ekonomi	21
2.5	Ketenagakerjaan.....	22
2.5.1	Definisi Tenaga Kerja.....	22
2.5.2	Tenaga Kerja dan Pembangunan.....	23
2.5.3	Permasalahan Ketenagakerjaan.....	23
2.6	Tehnik Analisis Shift Share dan Location Quotient	25
2.6.1	Tehnik Analisis Shift Share	25
2.6.2	Tehnik Location Quotient	25
2.6.3	Pengganda Basis Lapangan Kerja	26
2.7	Penelitian Terdahulu	27
2.8	Kerangka Berpikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	33
3.2	Metode Analisis	34
3.2.1	Metode Analisis Shift Share	34
3.2.2	Metode Analisis Location Quotient.....	37
3.2.3	Metode Pengganda Basis Lapangan Kerja	39
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum Propinsi Jawa Tengah.....	40
4.2	Keadaan Kependudukan Propinsi Jawa Tengah.....	40
4.3	Keadaan Tenaga Kerja Di Jawa Tengah	42
4.4	Tinjauan Propinsi Jawa Tengah.....	44
4.5	Perubahan Absolut Tenaga Kerja Jawa Tengah dan Indonesia Periode 2004-2008	46
4.6	Hasil Analisis Shift Share Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah dalam Periode 2004-2008	48
4.7	Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient Propinsi Jawa Tengah dalam Periode 2004-2008.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	61
5.2	Saran.....	62
	Daftar Pustaka	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan Kerangka Pemikiran Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja di Jawa Tengah.....	32
--	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (PI) Menurut Propinsi.....	3
Tabel 1.2 : Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Indonesia Yang Terserap Menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008.....	7
Tabel 1.3 : Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Propinsi Jawa Tengah Yang Terserap Menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008.....	9
Tabel 2.1 : Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	18
Tabel 4.1 : Jumlah Penduduk Akhir Tahun Propinsi Jawa Tengah Tahun Periode 2004 – 2008.....	41
Tabel 4.2 : Jumlah Angkatan Kerja di Indonesia Berumur 15 Tahun ke Atas Tahun 2004 – 2008.....	42
Tabel 4.3 : Jumlah Angkatan Kerja di Propinsi Jawa Tengah Berumur 15 Tahun ke Atas Tahun 2004 – 2008.....	43
Tabel 4.4 : PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 - 2008 (Juta Rupiah).....	44
Tabel 4.5 : Perubahan Kesempatan kerja Persektor Propinsi Jawa Tengah dan Indonesia Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2004 – 2008	46

Tabel 4.6 : Hasil Analisis Shift Share Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004 – 2008.....	49
Tabel 4.7 : Koefisien Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008.....	57
Tabel 4.8 : Angka Pengganda Basis Lapangan Kerja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Indonesia Yang Terserap Menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008	66
Lembar Jumlah Penduduk Angkatan Kerja Jawa Tengah Yang Terserap Menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008	67
Lembar Jumlah Presentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Menurut Propinsi	67
Lembar Perhitungan Shift Share.....	68
Lembar Perhitungan Absolut Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah.....	69
Lembar Perhitungan Absolut Tenaga kerja Indonesia.....	69
Lembar Perhitungan Hasil Analisis Location Quotient Tahun 2004.....	70
Lembar Perhitungan Hasil Analisis Location Quotient Tahun 2008.....	70
Lembar Koefisien Location Quotient Propinsi Jawa Tengah Periode 2004-2008.....	71
Lembar Surat ijin penelitian dari DEPNAKER dan Transmigrasi.....	72
Lembar Surat Persetujuan Permohonan Ijin Observasi dari BAPPEDA.....	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan pembangunan ekonomi saat ini sudah banyak menimbulkan berbagai macam perubahan terutama dalam struktur perekonomian. Terutama setelah otonomi daerah ditetapkan oleh pemerintah pusat tanggal 1 januari tahun 2001 silam, secara otomatis akan terjadi perubahan paradigma yang mendasar dan bersifat struktural (Kuncoro,18:2004). Dimana pemberian kekuasaan yang lebih besar lebih diberikan kepada pemerintah daerah. Pembangunan nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan stuktur ekonomi daerah. Perencanaan daerah yang sesuai akan mempercepat pembangunan daerah dan diharapkan dengan adanya kewenangan pemerintah daerah yang lebih besar ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat jauh lebih baik.

Menurut Adam Smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lainnya. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar (Kuncoro 39:1997). Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Keterbatasan sumber daya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan

ekonomi, maka dari itu jumlah sumber daya manusia di sini atau angkatan kerja juga ikut berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2008 perekonomian nasional dihadapkan pada krisis keuangan global yang menimpa seluruh negara sejak tahun 2007. Dampak dari krisis tersebut sangat dirasakan oleh sektor ekonomi yang menghasilkan komoditas ekspor. Bahkan pada pertengahan tahun 2008 banyak perusahaan yang tidak mampu memasarkan produknya ke luar negeri, sehingga untuk mengurangi biaya produksi terjadi PHK terhadap ribuan karyawan perusahaan. Namun bertahap kondisi perekonomian mengalami penyesuaian yang mengarah pada kestabilan makro ekonomi. Meskipun demikian, kondisi ini belum mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi nasional melambat yaitu dari 6,28 persen pada tahun 2007 menjadi 6,06 persen pada tahun 2008 (BPS, PDRB Jawa Tengah 2008).

Kondisi berbeda terjadi di Jawa Tengah, dimana pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 sebesar 5,46 persen, lebih rendah dibandingkan pada tahun 2007 yang sebesar 5,59 persen. Namun demikian angka tersebut masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2006 yang lalu sebesar 5,33 persen. Adanya penurunan pertumbuhan ekonomi di tahun 2008 ini banyak faktor - faktor penyebabnya salah satunya adalah meningkatnya jumlah kemiskinan, karena akibat adanya krisis saat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM), yang memicu timbulnya inflasi yang sangat menekan taraf hidup sebagian masyarakat khususnya di Propinsi Jawa Tengah

dengan jumlah dan presentase angka kemiskinan di tahun 2008 sebesar 19,23% atau 6.189.6 penduduk miskin lebih besar dibandingkan dengan propinsi Jawa lainnya (Tabel 1) sehingga hampir masyarakat miskin menjadi menurun taraf hidupnya sebagai akibat kenaikan harga-harga kebutuhan pokok (BPS.Statistik).

TABEL 1.1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Menurut Propinsi 2008

Propinsi	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Penduduk Miskin (%)	P1 (%)
DKI Jakarta	379.6	4,29	0,72
Jawa Barat	5.322.4	13,01	2,17
Jawa Tengah	6.189.6	19,23	3,39
DI Yogyakarta	616.3	18,32	3,35
Jawa Timur	6.651.3	18,51	3,38
Banten	816.7	8,15	1,12

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

Berdasarkan data tabel 1.1 bahwa kemiskinan di propinsi Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan enam propinsi lain di pulau jawa jumlah penduduk miskinnya mencapai 6.189.600 dan persentase penduduk miskin 19.23% dengan kedalaman kemiskinan 3,39%. Salah satu faktor tingkat kemiskinan tinggi adalah banyaknya pengangguran atau banyaknya angkatan kerja yang belum terserap karena minimnya jumlah lapangan pekerjaan, sedangkan pertumbuhan ekonomi di propinsi jawa tengah itu sendiri belum stabil, sehingga mempengaruhi struktur ekonomi.

Terlihat dengan kondisi ditahun 2008 terjadi lonjakan kenaikan harga bahan bakar minyak ternyata sudah ketiga kalinya pemerintah menaikkan dan

mengurangi subsidi terhadap bahan bakar untuk masyarakat di Indonesia, tahun 2004 harga premium mencapai Rp 1.810 hingga tahun 2008 sempat naik menjadi Rp 6.000 kenaikan tersebut menyebabkan adanya dampak perubahan struktur perekonomian yang cukup signifikan, semua aspek industri dan setiap sektor perekonomian masih sulit untuk dikendalikan, walaupun akhirnya harga BBM tersebut turun akan tetapi dampak tersebut masih terasa khususnya bagi para industri - industri, jasa angkutan, perdagangan dan lain sebagainya.

Dampak kenaikan biaya faktor produksi (input) atau harga bahan bakar minyak bagi perekonomian dan pelaku usaha di dalamnya akan berhubungan dengan naiknya biaya ekonomis yang secara langsung ditanggung pelaku ekonomi (rakyat), mulai dari biaya transportasi hingga biaya produksi yang kesemuanya akan berdampak langsung bagi kelangsungan hidup, jumlah produksi tersebut yang secara otomatis akan menurun. Sedangkan pelaku ekonomi akan menghadapi masalah, karena naiknya harga input industri yang akan berdampak pada biaya produksi, sehingga produk yang dihasilkan tidak kompetitif karena harga produk tinggi, di satu sisi dan masyarakat menghadapi masalah dengan pendapatan yang mengakibatkan tidak optimalnya *aggregate demand* (permintaan agregat) dengan adanya jumlah produksi yang menurun akan mengakibatkan kebutuhan akan (*Labour*) tenaga kerja dalam sektor – sektor industri akan mengalami penurunan.

Kenaikan BBM sudah dipastikan akan berdampak pada inflasi yang nantinya akan memasuki dunia perekonomian yang dapat merubah struktur perekonomian kapan saja. Adanya kenaikan harga minyak dunia kali ini akan membebani biaya produksi di setiap sektor. Penyerapan tenaga kerja juga diperkirakan akan turun karena biaya produksi meningkat, jumlah yang akan diproduksi oleh produsen akan turun dan pengangguran serta kemiskinan akan bertambah. Prediksi ini baru merupakan ilustrasi awal yang bisa jadi belum menggambarkan dampak sesungguhnya dari dampak kenaikan BBM dan pelaku ekonomi rakyat secara umum karena kondisi makro ekonomi dunia saat ini memang tidak terlalu menguntungkan jika dibanding pada tahun-tahun yang lalu.

Dalam suatu proses pembangunan ekonomi mencakup aktifitas ekonomi yang mengupayakan pengoptimalan penggunaan faktor-faktor ekonomi yang tersedia sehingga menciptakan nilai tambah ekonomis. Salah satu faktor-faktor ekonomi yang dimaksud adalah tenaga kerja. Baik dalam kerangka teoritis maupun kerangka empiris telah banyak dibuktikan bahwa faktor tenaga kerja memiliki bagian yang tidak terpisahkan dalam pembangunan bahkan faktor tenaga kerja dipandang sebagai salah satu bagian unit dalam penciptaan produktifitas sedangkan sektor-sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja dan dapat dijadikan indikasi pertumbuhan ekonomi nasional dan domestik yaitu :

- a. Sektor Pertanian
- b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
- c. Sektor Industri

- d. Sektor Listrik, Gas dan Air
- e. Sektor Konstruksi
- f. Sektor Perdagangan
- g. Sektor Angkutan dan Komunikasi
- h. Sektor Keuangan
- i. Sektor Jasa Kemasyarakatan

Jumlah tenaga kerja yang terserap oleh sektor-sektor di atas mampu memberikan kontribusi pada struktur perekonomian nasional. Besar kecilnya tenaga kerja yang terserap menggambarkan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 1.2 berikut:

TABEL 1.2
Jumlah Penduduk Angkatan kerja Indonesia Yang Terserap
menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008

No	Lapangan Usaha Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	40.608.019	41.814.197	40.136.242	41.206.474	41.331.706
2	Pertambangan dan penggalian	1.034.716	808.842	923.591	994.614	1.070.540
3	Industri	11.070.498	11.652.406	11.890.170	12.368.729	12.549.376
4	Listrik, Gas, Air bersih	228.297	186.801	228.018	174.884	201.114
5	Konstruksi, dan Bangunan	4.540.102	4.417.087	4.697.354	5.252.581	5.438.965
6	Perdagangan	19.119.156	18.896.902	19.215.660	20.554.650	21.221.744
7	Angkutan dan Komunikasi	5.480.527	5.552.525	5.663.956	5.958.811	6.179.503
8	Keuangan	1.125.056	1.042.786	1.346.004	1.399.490	1.459.985
9	Jasa Kemasyarakatan	10.515.665	10.576.572	11.355.900	12.019.984	13.009.817
	Jumlah	93.722.036	94.948.188	95.456.895	99.930.217	102.462.750

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.2 menggambarkan jumlah tenaga kerja di Indonesia pada periode 2004 - 2008 terlihat sektor pertanian merupakan jumlah tenaga kerja terbesar diantara sektor-sektor yang lain. Pada tahun 2004-2008 sektor pertanian menyerap tenaga kerja 40.608.019 jiwa hingga 41.331.706 jiwa adanya tambahan kesempatan kerja sebesar 723.687 orang. Akan tetapi kesempatan tenaga kerja jika dilihat pada akhir tahun 2008 lebih didominasi oleh sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor Jasa Kemasyarakatan, dimana ketiga sektor tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih tinggi di bandingkan sektor pertanian. Sektor perdagangan yang menyerap 19.119.156 tenaga kerja hingga 21.221.744 tenaga kerja naik mencapai 2.102.588 orang. Sektor industri yang menyerap 11.070.498 tenaga kerja hingga 12.549.376 jiwa tenaga kerja adanya kenaikan perubahan sebanyak 1.478.878 orang dan kemudian sektor jasa kemasyarakatan menyerap 10.515.665 tenaga kerja hingga 13.009.817 tenaga kerja sektor ini naik sebesar 2.494.152 orang, kenaikan ini adalah kenaikan terbesar dibandingkan dengan kesembilan sektor lainnya jika dilihat perbandinganya dari tahun 2004.

Lain halnya dengan sektor listrik, gas dan air bersih dimana sektor tersebut justru mengurangi jumlah kesempatan tenaga kerja di Indonesia terlihat pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja di sektor listrik, gas, dan air bersih mencapai 228.297 tenaga kerja dan hingga pada tahun 2008 menurun sebanyak -27,183 orang atau mencapai 201.114 tenaga kerja. Masing-masing sektor tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional, besar

kecilnya kontribusi tenaga kerja setiap sektor ekonomi merupakan hasil perencanaan pembangunan nasional.

Di bawah ini adalah data tentang tenaga kerja propinsi Jawa Tengah sebuah gambaran tentang keadaan penyerapan tenaga kerja di propinsi Jawa Tengah pada saat ini dan nantinya akan dapat dianalisis untuk mengetahui pertumbuhan sektor-sektor perekonomian propinsi Jawa Tengah.

TABEL 1.3
Jumlah Penduduk Angkatan kerja Jawa Tengah Yang Terserap
menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008

No	Lapangan Usaha Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	6.242.391	5.875.292	5.562.775	6.147.989	5.697.121
2	Pertambangan dan penggalian	83.935	92.258	120.532	138.840	133.195
3	Industri	2.393.068	2.596.815	2.725.533	2.765.644	2.703.427
4	Listrik, Gas, Air Bersih	27.737	21.458	28.443	24.916	21.887
5	Konstruksi, Bangunan	823.010	1.019.306	1.071.087	1.123.838	1.006.994
6	Perdagangan	3.005.440	3.429.845	3.124.282	3.417.680	3.254.982
7	Angkutan dan Komunikasi	668.811	713.670	645.886	738.498	715.404
8	Keuangan	127.885	140.383	157.543	147.933	167.840
9	Jasa Kemasyarakatan	1.557.820	1.766.276	1.774.850	1.798.720	1.762.808
Jumlah		14.930.097	15.655.303	15.210.931	16.304.058	15.463.658

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka

Berdasarkan tabel 1.3 menggambarkan tentang perkembangan jumlah tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah periode 2004 - 2008 terlihat pertanian masih merupakan jumlah tenaga kerja terbesar, akan tetapi tidak memberikan kesempatan kerja yang baik karena perkembangan dari sektor pertanian tidak tumbuh justru mengalami penurunan hingga akhir tahun 2008 tercatat ada dua sektor yang mengalami penurunan, yaitu sektor pertanian dan sektor listrik, gas dan air bersih dimana sektor pertanian berkurang dari 6.242.391 tenaga kerja menjadi 5.697.121 tenaga kerja menurun hingga -545.270 orang, sedangkan sektor listrik, gas dan air bersih di tahun 2004 mencapai 27.737 tenaga kerja menurun sebanyak -5.850 orang, dan menjadi 21.887 tenaga kerja di tahun 2008 penurunan ini diakibatkan karena efek pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di tingkat nasional yang kurang baik sehingga membawa dampak pertumbuhan kesempatan sektor tenaga kerja di daerah khususnya Propinsi Jawa Tengah. Adapun sektor – sektor yang unggul yang memiliki pertumbuhan kesempatan tenaga kerja yang sama di tingkat nasional yaitu seperti sektor industri sebanyak 2.393.068 tenaga kerja hingga mencapai 2.703.427 tenaga kerja sehingga naik menjadi 310.359 orang. Sektor perdagangan sebanyak 3.005.440 tenaga kerja hingga 3.254.982 tenaga kerja mengalami kenaikan sebanyak 249.542 orang dan sektor jasa kemasyarakatan hingga akhir 2008 bertambah sebanyak 204.988 orang, ketiga sektor tersebut mempunyai pertumbuhan kesempatan tenaga kerja yang sama di tingkat Nasional.

Masalah ini juga berkaitan erat dengan peningkatan pembangunan daerah dan strategi perencanaan yang matang, serta kemampuan pemerintah dalam melihat pergeseran struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis berminat mengambil judul **“Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah Kurun Waktu 2004 – 2008”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka penulis mengambil pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapakah kesempatan kerja nyata di Propinsi Jawa Tengah dalam periode 2004 - 2008 yang di pengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Indonesia, bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki?
2. Bagaimana pergeseran struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah periode 2004 - 2008?
3. Sektor – sektor manakah yang merupakan sektor basis yang memiliki kesempatan kerja lebih banyak dan berapakah besarnya pertambahan kesempatan kerja total sebagai akibat adanya pertambahan dari sektor basis?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kesempatan kerja nyata di Propinsi Jawa Tengah yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Indonesia, bauran industri dan keunggulan kompetitif yang dimiliki.
2. Mengetahui pergeseran penyerapan tenaga kerja propinsi Jawa Tengah periode 2004 - 2008.
3. Mengetahui sektor – sektor basis yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup serta besarnya penambahan lapangan kerja total sebagai akibat adanya pertambahan dari sektor basis.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan struktur perekonomian, ketenagakerjaan, jumlah penduduk dan juga sebagai bahan referensi untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi pedoman untuk menggerakkan ekonomi daerah dan merupakan awal dari penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah Propinsi Jawa Tengah untuk lebih memperhatikan dan menfokuskan kembali perencanaan pembangunan untuk tahun

kedepan. Terutama bagi pengambil keputusan maupun pelaksana pembangunan daerah untuk tahap berikutnya.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atautah lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. (Arsyad, 1997:13) untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi kita harus membandingkan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya harus disadari bahwa perubahan nilai pendapatan yang nasional yang terjadi dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor yaitu perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan harga-harga. Adanya pengaruh dari faktor yang kedua tersebut disebabkan oleh penilaian pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu yang sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1994:425) :

1. Tanah dan kekayaan alam lain. Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.
2. Jumlah dan mutu penduduk tenaga kerja. Penduduk yang bertambah akan mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat

terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi. Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah bertambah menjadi modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi.
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat. Sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.
5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan. Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai kenaikan produk domestik bruto (PDB) produk nasional bruto (PNB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak, (Arsyad, 1999:7).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Boediono,1999:2) teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi

proses-proses pertumbuhan. Menurut Simon Kuznets pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanyakenaikan output nasional secara terus menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan idiologi yang dibutuhkannya. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRBt) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRBt-1).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRBt} - \text{PDRBt-1}}{\text{PDRBt-1}} \times 100\%$$

2.2.1 Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi.

2.2.2 Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori ini dikembangkan hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. (Tarigan, 2005:49) Teori tersebut didasarkan atas asumsi :

- a) Perekonomian bersifat tertutup,
- b) Hasrat menabung (MPS) adalah konstan,
- c) Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- d) Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

2.2.3 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia (Tarigan, 2005:52). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Perbedaan utama dengan model Harrod-Domar adalah dimasukkannya unsur kemajuan teknologi, dalam modelnya. Selain itu Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini

terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknok sehingga produktifitas perkapita meningkat.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat Yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat (Turnpike) diperkenalkan oleh Samuelson (1955) (Tarigan, 2005:54). Setiap negara (wilayah) perlu melihat sektor / komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik dalam potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat membuat nilai tambah yang lebih besar, dapat memproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri.

Tabel 2.1
Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan = semakin banyak peluang	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor Ekonomi	Pengembangan lembaga - lembaga baru
Aset-aset Lokasi	Keunggulan Kompetitif Didasarkan pada aset Fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan.
Sumber Daya Pengetahuan	Ketersediaan angkatan Kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit ekonomi

Sumber : Lincoln Arsyad 1999

2.3 Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi

Pada bagian ini akan dibahas teori-teori mengenai faktor-faktor yang menimbulkan dan menentukan laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, adapun teori-teori tersebut dipaparkan dibawah ini :

1. Adam Smith

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap dimulai dari masa perburuan, masa berternak, masa bercocok tanam, perdagangan, dan tahap perindustrian. Masyarakat akan bergerak dari masyarakat tradisional kemasyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya sistem pembagian kerja antar pelaku ekonomi. Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input bagi proses produksi,

pembagian kerja merupakan titik sentral pembahasan dalam teori ini, dalam upaya peningkatan produktifitas kerja (Mudrajad Kuncoro,1997). Dalam pembangunan ekonomi modal memegang peranan penting, menurut teori ini akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu sama lainnya.

2. Whilt Whitman Rostow

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan kedalam 5 tahap yaitu : masyarakat tradisional (*the traditional society*), masyarakat untuk tinggal landas (*the preconditions for take off*), tinggal landas (*take off*), menuju kedewasaan (*drive to maturity*) dan masa konsumsi tinggi (*the age of high mass consumption*).

3. Friedrich List

Menurut List, dalam bukunya yang berjudul *Das National der Politisvhen Oekonomie* (1840), sistem liberal yang laizes-faire dapat menjamin alokasi sumberdaya secara optimal. Perkembangan ekonomi menurut List melalui 5 tahap yaitu : tahap primitif, berternak, pertanian dan industri pengolahan, dan perdagangan.

4. Harrod-Domar

Teori ini menganggap setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proposisi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian untuk

menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Rasio modal-output (COR) sebagai suatu hubungan antara investasi yang ditanamkan dengan pendapatan tahunan yang dihasilkan dari investasi tersebut (Arsyad, 1999).

2.4 Perencanaan Pembangunan Ekonomi

2.4.1 Definisi Perencanaan Ekonomi

Istilah perencanaan pembangunan ekonomi sudah sangat umum. Perencanaan merupakan proses yang berkesinambungan dan mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Berdasarkan definisi di atas, ada empat dasar perencanaan yaitu:

- a. Merencanakan berarti memilih
- b. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya
- c. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan
- d. Perencanaan untuk masa depan (Arsyad, 1999: 112)

2.4.2 Fungsi Perencanaan Ekonomi

Pembahasan tentang pentingnya aspek perencanaan yang dikaitkan dengan aspek pembangunan dapat diklasifikasikan menjadi dua topik utama, yaitu perencanaan sebagai alat dari pembangunan dan pembangunan sebagai tolak ukur dari berhasil tidaknya perencanaan tersebut.

Lincoln Arsyad (1999) menjelaskan fungsi-fungsi perencanaan sebagai berikut:

- a. Dengan perencanaan diharapkan terdapat suatu penghargaan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada tujuan pembangunan.
- b. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensipotensi, prospek - prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
- c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk diadakan pilihan yang terbaik.
- d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.
- e. Perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standart untuk mengadakan evaluasi.

2.5 Ketengakerjaan

2.5.1 Definisi Tenaga Kerja

Keberhasilan pembangunan ekonomi salah satunya dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut adalah tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 sampai 64 tahun (Badan Pusat Statistik).

Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja sedangkan penduduk yang bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memperoleh penghasilan baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh, sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk dibawah umur 15 tahun (Irawan dan Suparmoko,1992:67).

Di negara-negara sedang berkembang batas umur angkatan kerja lebih rendah dibanding di Indonesia 10 tahun ke atas dari pada di negara-negara yang telah maju 15 tahun keatas. Demikian pula kuantitas dan kualitas angkatan kerja lebih rendah dibandingkan negara-negara maju karena di Indonesia sebagian besar tenaga kerja berusia muda. Dalam pembangunan ekonomi jika dilihat dari sudut tenaga kerjanya maka akan ada pergeseran tenaga kerja yang membarengi pembangunan itu dari sektor pertanian ke sektor-sektor industri dan perdagangan atau jasa.

2.5.2 Tenaga Kerja dan Pembangunan

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya

menunjukkan aspek-aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja. Tenaga kerja yang tidak bekerja secara penuh mempunyai berbagai bentuk, untuk mengurangi masalah ketenagakerjaan solusinya dengan memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan-kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitik beratkan kepada penghapusan kemiskinan (Arsyad, 1999:288).

2.5.3 Permasalahan Ketenagakerjaan

1. Sempitnya kesempatan kerja yang di sebabkan oleh :
 - a) Ketidakseimbangan antara kesempatan kerja yang ada dengan kebutuhan masyarakat akan pekerjaan.
 - b) Penyerapan angkatan kerja yang ada tidak sebanding dengan pertumbuhan angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran bertambah.
2. Rendahnya kualitas dan produktivitas tenaga kerja yang disebabkan oleh :
 - a) Rendahnya tingkat pendidikan tenaga kerja
 - b) Rendahnya ketrampilan tenaga kerja

- c) Ketidaksesuaian antara persyaratan kualifikasi jabatan yang di butuhkan oleh pasar kerja dengan kompoetisi pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja.
3. Belum optimalnya perlindungan dan pengembangan lembaga tenaga kerja yang disebabkan oleh :
- a) Kurang berfungsinya lembaga tenaga kerja
 - b) Belum optimalnya fungsi Perusahaan Pengerah Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS) dalam memberikan perlindungan kepada tenaga kerja Indonesia.
 - c) Rendahnya tingkat kesejateraan tenaga kerja
 - d) Lemahnya pengawasan ketenagakerjaan. (RPJMD Jawa Tengah, 171:172)

2.6 Teknik Analisis Penelitian

2.6.1 Analisis Shift Share

Analisis *shift-share* adalah alat analisis yang membandingkan perbedaan laju pertumbuhan dari berbagai sektor industri di daerah dengan wilayah nasional (Tarigan,2005:85). Untuk menemukan sektor-sektor yang berkembang disuatu wilayah dibandingkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Teknik ini menggambarkan *performance* (kinerja) sektor-sektor disuatu wilayah dibandingkan dengan kinerja perekonomian nasional. Dengan demikian dapat ditunjukkan adanya *shift* (pergeseran) hasil

pembangunan perekonomian daerah bila daerah itu memperoleh kemajuan sesuai dengan kedudukan dalam perekonomian nasional teknik ini membandingkan laju pertumbuhan nasional serta sektor-sektornya dan mengamati penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

2.6.2 Location Quotient

Location Quotient atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor / industri tersebut secara nasional. Variabel yang akan digunakan secara umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah tenaga kerja.

Secara matematik, Location Quotient (LQ) diformulasikan sebagai perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diamati dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Penggunaan LQ sebagai salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan apakah setiap produk dan jasa, kategori produk, industri atau sektor ekonomi regional yang pertumbuhannya diurai oleh analisis *shift-share*, basis atau non basis (Soepono,2004:41).

2.6.3 Pengganda Basis Lapangan kerja

Nilai pengganda basis lapangan kerja adalah nilai yang digunakan untuk melihat besarnya perubahan kesempatan kerja total untuk setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis. Rasio basis adalah perbandingan antara banyaknya kesempatan kerja non basis yang tersedia untuk setiap satu lapangan kerja basis (Tarigan, 2005:30). Artinya satu kesempatan kerja basis , tersedia dua kesempatan kerja non basis dengan rasio basis 1 : 2. Apabila pada periode berikutnya ekspor bisa ditingkatkan maka akan menambah kesempatan kerja basis.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah :

Menurut penelitian Putu Ayu Pramitha Purwanti (2009) tentang *Analisis Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Location Quotient (LQ)* dan analisis *Shift Share* . Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah lapangan kerja di Kabupaten Bangli Propinsi Bali. Pada tahun 1998 – 2007 kesempatan kerja nyata di Kabuapten Bangli dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan

kesempatan kerja di Provinsi Bali dan keunggulan kompetitif. Berarti kedua komponen tersebut akan menambah kesempatan kerja yang terjadi di Kabupaten Bangli, namun tidak dengan komponen bauran industri. Komponen bauran industri mempengaruhi kesempatan kerja di Kabupaten Bangli secara negatif, yang berarti komponen ini menyebabkan laju kesempatan kerja mengalami kontraksi.

Sektor basis kesempatan kerja di Kabupaten Bangli pada tahun awal penelitian adalah sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sepuluh tahun kemudian sektor basis bertambah menjadi tiga sektor yaitu masuknya sektor pertambangan dan penggalian. Sektor-sektor ini adalah sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih dari cukup sehingga dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal (Kabupaten Bangli) dan juga untuk daerah lain. Sektor-sektor di luar sektor basis merupakan sektor non basis yakni sektorsektor yang tidak mampu menciptakan kesempatan kerja yang cukup tinggi sehingga tidak dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal. Perubahan kesempatan kerja di sektor basis akan membawa perubahan terhadap kesempatan kerja total dan kesempatan kerja di sektor non basis. Namun perubahan yang terjadi di Kabupaten Bangli dalam kurun waktu tahun justru menurun. Jika dibandingkan dengan tahun 1998, tiap kenaikan kesempatan kerja di sektor basis pada tahun 2007 memberikan dampak yang lebih kecil terhadap peningkatan kesempatan kerja total dan kesempatan kerja di sektor non basis. Hal ini cukup mengkhawatirkan

karena jika sektor-sektor basis tidak diberikan perhatian yang lebih untuk dikembangkan maka tidak menutup kemungkinan sektor-sektor ini di kemudian hari justru berubah menjadi sektor non basis.

Menurut Penelitian Prasetyo Supono (1993) tentang Analisis *Struktur Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil analisis penelitian ini dinyatakan bahwa kesempatan kerja nyata di Propinsi Yogyakarta lebih disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional dan komponen bauran industri. Keunggulan kompetitif tidak memiliki peranan yang penting karena selama periode penelitian (1980-1990) kesempatan kerja justru menunjukkan ketidakunggulan kompetitifnya. Masih menggunakan variable kesempatan kerja juga, oleh Soepono (2001) untuk menganalisis dan non-basis di Kabupaten Badung. Dari hasil yang diperoleh dinyatakan bahwa sektor-sektor basis di Kabupaten Badung adalah sektor-sektor yang terkait dengan aktifitas pariwisata. Kabupaten Badung adalah kabupaten yang memiliki banyak kawasan wisata sehingga berusaha menyediakan berbagai fasilitas pariwisata agar wisatawan merasa nyaman berada di Bali, khususnya Kabupaten Badung. Di samping itu, angka pengganda basis ekonomi selama periode penelitian (1985-1995) menunjukkan peningkatan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besarnya kesempatan kerja total di Kabupaten Badung yang ditimbulkan oleh perubahan (kenaikan) pada sektor basis.

Menurut penelitian Agung Priadi (2005) tentang *Analisis Struktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur Kurun Waktu 1999 – 2003*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik perencanaan pembangunan analisis Shift Share. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah jumlah tenaga kerja di Jawa Timur pada tahun 1999 – 2003 dilihat dari komponen efek pertumbuhan (Nij) menunjukkan bahwa total laju pertumbuhan sektor – sektor ekonomi melalui data tenaga kerja propinsi Jawa Timur adalah positif. Berdasarkan pengaruh komponen efek pertumbuhan ini sektor pertanian memberikan kontribusi yang sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja, sedangkan komponen bauran industri (Mij) menunjukkan bahwa total dari nilai penyerapan tenaga kerja di propinsi Jawa Timur tahun 1999-2003 adalah negatif lain halnya komponen keunggulan kompetitif (Cij) sebagai komponen ketiga dari perubahan penyerapan tenaga kerja di propinsi Jawa Timur menunjukkan nilai positif yang berarti perekonomiannya menyerap tenaga kerja lebih banyak dibandingkan perekonomian nasional.

Secara keseluruhan (Dij) tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja sektor – sektor ekonomi propinsi Jawa Timur tahun 1999 – 2003 tumbuh lebih cepat dalam penyerapan tenaga kerja dibanding sektor – sektor sejenis dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki kontribusi paling besar dalam penyerapan tenaga kerja di propinsi Jawa Timur menurut tahun analisis 1999 – 2003. Pada struktur perekonomian propinsi Jawa Timur kurun waktu 1999 – 2003

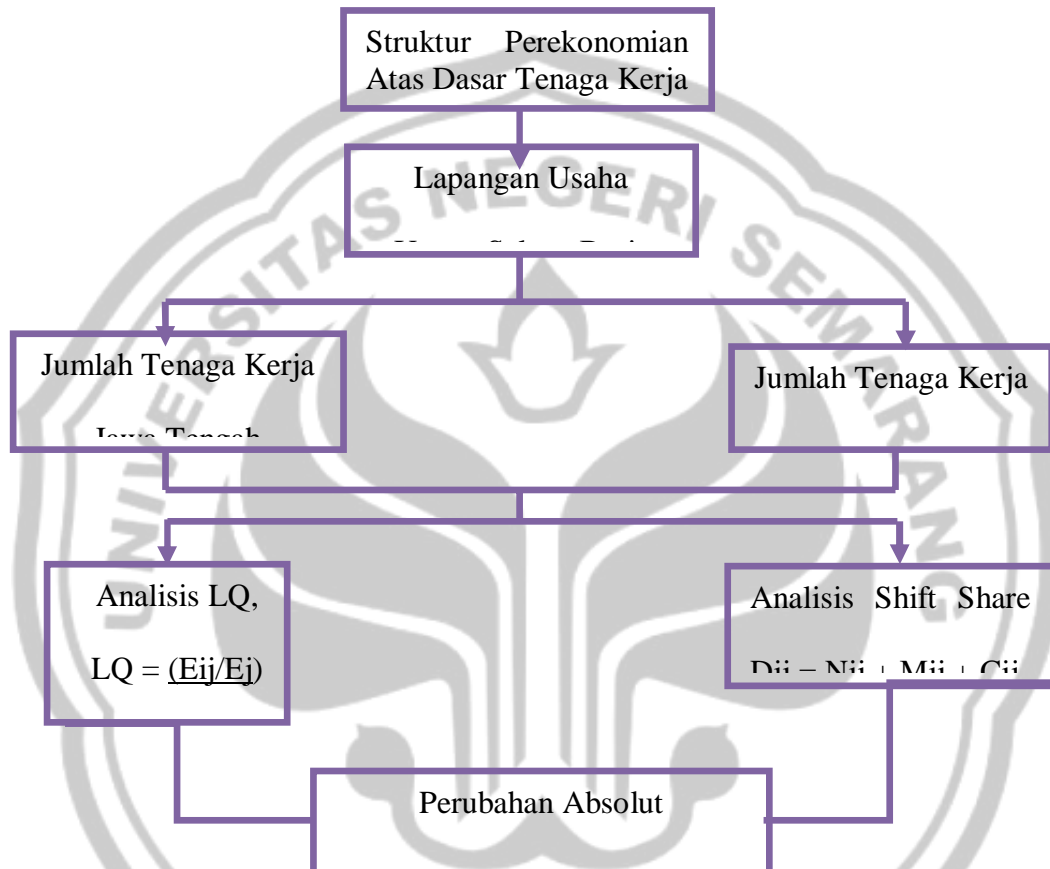
berdasarkan perubahan absolut tenaga kerja dan analisis Shift Share terjadi pergeseran yang semula sektor pertanian merupakan kontributor penyerap tenaga kerja terbesar dan kini belum bergeser kepada sektor-sektor ekonomi lainnya. Sektor lain yang cukup potensial dalam menggeser penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian propinsi Jawa Timur adalah sektor industri, disusul oleh sektor angkutan dan komunikasi.

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam pertumbuhan ekonomi antar suatu daerah, terutama di negara berkembang masalah yang selalu menjadi permasalahan yang sangat kompleks adalah mengatasi kemiskinan dimana banyaknya pengangguran, sumber daya manusia yang rendah dan faktor-faktor lainnya karena sedikitnya lapangan pekerjaan, dan lambatnya tingkat pertumbuhan merupakan salah satu indikasi akibat pasca krisis ekonomi yang melanda akhir-akhir ini. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dari laju pertumbuhan pendapatan daerah yang bersangkutan sehingga upaya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan pendapatan daerah.

Langkah awal yang dapat ditempuh adalah dengan mengetahui kondisi kesempatan kerja sektoral yang ada khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Seperti telah disampaikan sebelumnya yang utama dalam pembangunan daerah di bidang ekonomi adalah menciptakan lapangan pekerjaan, untuk itu perlu diketahui seberapa besar kesempatan kerja di

wilayah propinsi Jawa Tengah dan di tingkat Nasional sebagai daerah cakupannya. Untuk itu bagan kerangka pemikiran struktur perekonomian atas dasar tenaga kerja di Jawa Tengah dapat dilihat di bawah ini :



Gambar 1
Bagan Kerangka Pemikiran Struktur Perekonomian
Atas Dasar Tenaga Kerja di Jawa Tengah

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ilmiah yang baik dan benar maka diperlukan strategi dan langkah-langkah yang sesuai dengan prosedur dan kriteria penyusunan ilmiah yang ada, sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode penelitian yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian kuantitatif yaitu dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui data sekunder studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti guna memperkuat atau mendukung penelitian ini. Data utama yang digunakan adalah data kesempatan kerja yang terwakili oleh jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha utama dari tahun periode 2004 - 2008 di Propinsi Jawa Tengah dan Indonesia. Data utama didukung oleh data lainya seperti kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Sumber data adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lainya.

3.2 Metode Analisis

3.2.1 Metode Analisis Shift Share (S-S)

Analisis *Shift-Share* (SS) yang bertujuan untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan diberbagai sektor (industri) di daerah dengan wilayah Nasional yang rumusnya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (\text{Soepono,1993:44})$$

Dimana :

- a) N_{ij} = Pengaruh pertumbuhan ekonomi Nasional terhadap pertumbuhan sektor i di daerah. Apabila bertanda positif (+) berarti pertumbuhan sektor i di tingkat nasional memberikan kontribusi positif dalam penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah di sektor yang sama, demikian sebaliknya apabila mempunyai tanda negatif (-) maupun nol.
- b) M_{ij} = Merupakan pengaruh industri atau *Industry Mix* yang selanjutnya disebut *proportional shift* atau bauran industri dimana menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu struktur di daerah terhadap sektor yang sama di perekonomian nasional. Jika bertanda positif variabel yang dianalisis mempunyai tingkat pertumbuhan lebih cepat dari pertumbuhan keseluruhan dalam sektor yang sama, demikian sebaliknya apabila mempunyai tanda negatif (-) maupun nol.

- c) C_{ij} = Merupakan keunggulan kompetitif sektor i di propinsi Jawa Tengah atau disebut sebagai *differential shift* atau *regional shift*. Apabila bertanda positif (+) berarti bahwa sektor i di daerah mempunyai kecepatan kinerja untuk tumbuh sebanding dengan sektor yang sama di tingkat nasional, atau dapat dinyatakan pula bahwa share suatu wilayah atas tenaga kerja nasional pada sektor tertentu mengalami peningkatan. Apabila bertanda negatif (-) berarti bahwa sektor i daerah memiliki kinerja atau pertumbuhan yang lamban di tingkat nasional di sektor yang sama.
- d) D_{ij} = Jumlah keseluruhan dari perubahan nyata kesempatan kerja di sektor i di Propinsi Jawa Tengah menjelaskan bagaimana daya saing di sektor daerah dibandingkan dengan wilayah referensi (nasional). Apabila bertanda positif (+) berarti bahwa sektor i di tingkat nasional mempunyai dampak terhadap kecepatan untuk tumbuh di sektor yang sama di daerah, atau sebaliknya.

Rumus Shift Share yang digunakan (Soepono,1993:44):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah tenaga kerja (E), maka

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Keterangan :

D_{ij} = perubahan kesempatan kerja sektor i di propinsi Jawa Tengah

N_{ij} = komponen pengaruh pertumbuhan nasional (Indonesia)

M_{ij} = komponen pengaruh bauran industri (industry mix)

C_{ij} = komponen pengaruh keunggulan kompetitif

E_{ij} = tenaga kerja sektor i di Propinsi Jawa Tengah tahun awal

E^*_{ij} = tenaga kerja sektor i di Propinsi Jawa Tengah tahun akhir

E_{in} = tenaga kerja sektor i di wilayah Indonesia tahun awal

E^*_{in} = tenaga kerja sektor i di wilayah Indonesia tahun akhir

E_n = total tenaga kerja wilayah Indonesia tahun awal

E^*_n = total tenaga kerja wilayah indonesia tahun akhir

r_{ij} = laju pertumbuhan tenaga kerja sektor i di Jawa Tengah

r_{in} = laju pertumbuhan tenaga kerja sektor i di Indonesia

r_n = laju pertumbuhan total tenaga kerja di Indonesia

3.2.2 Metode Analisis Location Quotient

Penggunaan LQ sebagai salah satu teknik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan apakah setiap produk/jasa, kategori produk, industri atau sektor ekonomi regional yang pertumbuhannya diurai oleh analisis *Shift Share* untuk menentukan sektor-sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor-sektor yang memiliki kesempatan kerja lebih dari cukup dan sebaliknya sektor non basis adalah sektor-sektor yang lebih sedikit atau bahkan kurang dalam memperoleh kesempatan kerja. Secara matematis, Location Quotient (LQ) diformulasikan sebagai berikut (Soepono, 2001:44) :

$$LQ = \frac{(E_{ij} / E_j)}{(E_{in} / E_n)}$$

Dimana :

E_{ij} : Kesempatan kerja persektor di Propinsi Jawa Tengah

E_j : Kesempatan kerja total di Propinsi Jawa Tengah

E_{in} : Kesempatan kerja persektor di Indonesia (sebagai daerah perbandingann/patokan/acuan)

E_n : Kesempatan kerja total di Indonesia

Hasil perhitungan analisis LQ menghasilkan 3 kriteria, yaitu:

1. $LQ > 1$, artinya sektor tersebut menjadi basis atau memiliki keunggulan komparatif dalam memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri tapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
2. $LQ = 1$, artinya sektor tersebut tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Komoditas sektor tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri.
3. $LQ < 1$, artinya sektor tersebut tergolong non basis. Komoditas di sektor tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayah.

Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi sektor basis antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Sedangkan kelemahannya adalah analisis LQ tidak bisa menjawab apa yang menyebabkan sebuah sektor menjadi sektor unggulan. Selain itu, dalam analisis LQ juga diperlukan data pembandingan antara dua wilayah pada periode yang sama maka dari itu dibutuhkan lagi alat analisis untuk melihat secara lebih rinci penyebab dan kesempatan kerja nyata di Propinsi Jawa Tengah yang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan kesempatan kerja di Indonesia dengan analisis Shift Share.

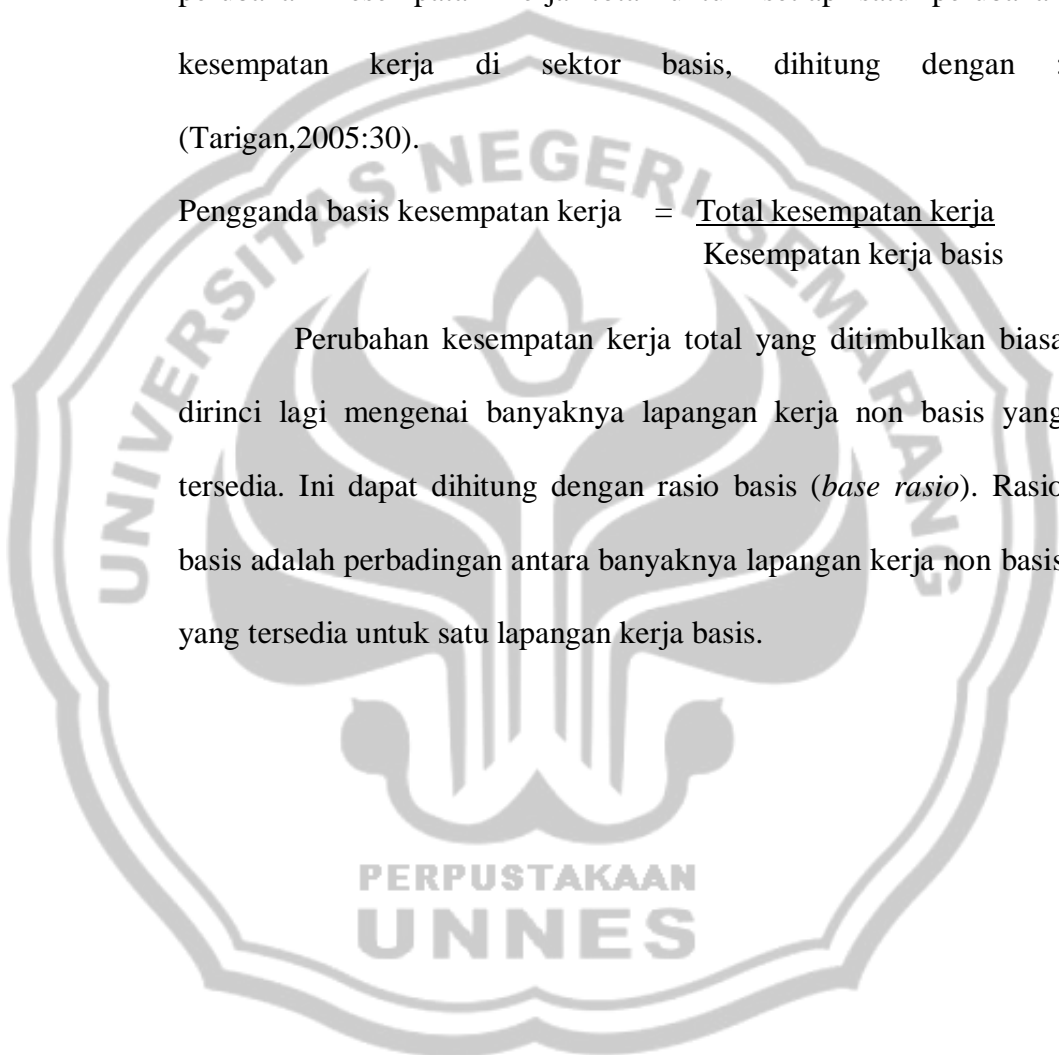
3.2.3 Pengganda Basis Lapangan kerja

(employment base multiplier)

Nilai pengganda basis lapangan kerja (*employment base multiplier*) adalah nilai yang digunakan untuk melihat besarnya perubahan kesempatan kerja total untuk setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis, dihitung dengan :
(Tarigan,2005:30).

$$\text{Pengganda basis kesempatan kerja} = \frac{\text{Total kesempatan kerja}}{\text{Kesempatan kerja basis}}$$

Perubahan kesempatan kerja total yang ditimbulkan biasa dirinci lagi mengenai banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia. Ini dapat dihitung dengan rasio basis (*base rasio*). Rasio basis adalah perbandingan antara banyaknya lapangan kerja non basis yang tersedia untuk satu lapangan kerja basis.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Propinsi Jawa Tengah

Wilayah Propinsi Jawa Tengah diapit oleh 3 (tiga) wilayah Propinsi yaitu Propinsi Jawa Barat, Propinsi Jawa Timur dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya antara $5^{\circ} 40'$ dan $8^{\circ} 30'$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ} 30'$ dan $111^{\circ} 30'$ Bujur Timur. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 263 Km dan dari utara ke selatan 226 Km. Dibagian ini utara berbatasan dengan Laut Jawa sedangkan di bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia (Samudra Indonesia).

Secara administrasi Propinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 6 kota meliputi 566 Kecamatan, 7800 Desa dan 759 Kelurahan. Luas wilayah Propinsi Jawa Tengah menurut data Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Propinsi Jawa Tengah adalah 3.283.608,95 Ha. Dari luas yang ada tersebut penggunaan tanah pertanian seluas 1.006.011,7685 Ha (30,64%) sedangkan tanah non pertanian seluas 2.227.597,1815 Ha (69,36%).

4.2 Keadaan Kependudukan Propinsi Jawa Tengah

Perkembangan jumlah penduduk di Propinsi Jawa Tengah dalam beberapa tahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Akhir Tahun
Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004 – 2008

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2003	32.052.840
2004	32.397.431
2005	32.908.850
2006	32.177.730
2007	32.380.279
2008	32.626.390

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

Berdasarkan pada tabel 4.1 bahwa jumlah penduduk Propinsi Jawa Tengah pada periode 2004 – 2008 secara keseluruhan mengalami kenaikan akan tetapi pada tahun 2006 jumlah penduduk mengalami penurunan. Dapat dilihat pada tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar 344.591 jiwa atau 32.397.431 jiwa jumlah penduduk dan di tahun 2005 naik menjadi 511.419 jiwa atau 32.908.850 jiwa jumlah penduduk. Sedangkan pada tahun 2006 jumlah penduduk mengalami penurunan sebesar 731.120 jiwa sehingga menjadi 32.177.730 jiwa. Pada tahun 2007 hingga 2008 mengalami kenaikan kembali sebesar 202.549 dan 246.111 penduduk jiwa atau 32.380.279 jiwa dan 32.626.390 jiwa jumlah penduduk Indonesia.

4.3 Keadaan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Tengah

Jumlah angkatan kerja yang terserap mampu memberikan kontribusi pada struktur perekonomian nasional. Besar kecilnya tenaga kerja yang terserap menggambarkan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Angkatan Kerja di Indonesia
Berumur 15 Tahun ke Atas Tahun 2004 – 2008

Tahun	Angkatan Kerja
2004	93.722.036
2005	94.948.188
2006	95.456.895
2007	99.930.217
2008	102.462.750

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2008

Berdasarkan tabel 4.2 memberikan gambaran mengenai jumlah angkatan kerja di Indonesia pada periode 2004 - 2008. Menurut data di atas angkatan kerja dari periode 2004 - 2008 semakin meningkat. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2004 sebanyak 93.722.036 jiwa, mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan kembali menjadi 94.948.188 jiwa. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2006 sebanyak 95.456.895 jiwa dan pada tahun 2007 mencapai angkatan kerja sebanyak 99.930.217 . Terjadi kenaikan kembali diakhir tahun 2008 dan jumlahnya menjadi 102.426.750 jiwa. Sedangkan pada struktur jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah juga mengalami penurunan di tahun 2004 dan 2008. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Jumlah Angkatan Kerja di Jawa Tengah
Berumur 15 Tahun ke Atas Tahun 2004 – 2008

Tahun	Angkatan Kerja
2003	16.108.778
2004	14.930.097
2005	15.655.303
2006	15.210.931
2007	16.304.058
2008	15.463.658

Sumber : BPS, Statistik Indonesia 2008

Berdasarkan pada tabel 4.3 dapat memberi gambaran mengenai jumlah angkatan kerja di Propinsi Jawa Tengah pada periode 2004 - 2008. Menurut data di atas angkatan kerja dari tahun 2003 - 2008 menurun sebanyak 645.120 jiwa. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2003 sebanyak 16.108.778 jiwa dan pada tahun 2004 sebanyak 14.930.097 jiwa, berarti mengalami penurunan 1.178.681 jiwa. Pada tahun 2005 jumlah tenaga kerja mengalami kenaikan kembali menjadi 15.655.303 jiwa. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2006 sebanyak 15.210.931 jiwa dan pada tahun 2007 mencapai angkatan kerja sebanyak 16.304.058 jiwa adanya kenaikan angkatan kerja sebesar 1.093.127 jiwa. Terjadi penurunan di tahun 2008 sebanyak 840.400 jiwa dan jumlahnya menjadi 15.463.658 jiwa. Pada struktur jumlah angkatan kerja di Jawa Tengah lebih banyak mengalami penurunan dari tahun ke tahun dibanding peningkatan tenaga kerja.

4.4 Tinjauan Perekonomian Propinsi Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada PDRB menurut lapangan usaha selama kurun waktu lima tahun (2004 – 2008) mengalami banyak perubahan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
PDRB Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004 - 2008 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	38.492.121,6	44.806.485,3	57.364.981,8	63.832.141,7	71.130.288
2	Pertambangan dan Galian	1.855.129,6	2.276.913,6	2.869.481,9	3.109.574,3	3.514.457,8
3	Industri	63.136.583,4	79.037.442,7	92.646.434,5	100.426.108	120.067.745
4	Listrik, Gas dan Air bersih	2.361.913,4	2.815.653,8	3.153.227	3.416.364,5	3.738.360,2
5	Konstruksi	10.899.131,7	13.517.732	15.962.321	18.113.000,9	21.196.201,8
6	Perdagangan	38.870.547,2	46.694.123,6	55.362.794,9	62.277.991,3	71.617.054,7
7	Angkutan dan Komunikasi	10.959.329,4	13.852.018,1	1.6801.494,4	18.360.564,2	21.870.963
8	Keuangan	7.212.976,8	8.339.491,6	9.592.396,8	10.821.691,5	12.617.097
9	Jasa- jasa	19.647.530	23.095.462,7	28.243.576,4	32.071.370	37.186.539,9
	Jumlah	175584.778,8	20.3097.766,2	243.041.663	272.614.733	311.348.755

Sumber : BPS, PDRB Jawa Tengah Tahun 2008

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di lihat bahwa struktur ekonomi Propinsi Jawa Tengah dalam kurun lima tahun terakhir sektor industri pengolahan merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditandai dengan besaran kontribusi terhadap total PDRB Jawa Tengah yang selalu diatas 30% paling tidak dibandingkan dengan sektor lain sektor industri mencapai hasil yang paling banyak dibandingkan dengan sektor yang lain, pada tahun 2004 sektor pengolahan industri mencapai angka sebesar 63.136.583,39 juta rupiah hingga di tahun 2008 meningkat tajam, atau jumlahnya menjadi 120.067.745,13 juta rupiah. Berikutnya yang memberikan sumbangan terbesar setelah sektor industri adalah sektor perdagangan yang memberikan sumbangan sebesar 19,73% untuk sektor perdagangan di tahun 2004 mencapai 38.870.547,20 dan terus meningkat di 2008 menjadi 71.617.054,69 juta rupiah.

Sedangkan untuk sektor pertanian dalam tahun 2008 terjadi pergeseran struktur ekonomi, sektor pertanian yang semula memberikan sumbangan terbesar kedua, tahun 2008 ini memberikan sumbangan terbesar ketiga digeser oleh sektor perdagangan. Dalam sektor pertanian pada tahun 2004 mencapai angka 38.492.121,6 juta rupiah dan di tahun 2008 mencapai 71.130.288,73 juta rupiah. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian memberikan sumbangan terkecil yakni hanya sebesar 0,97% atau mencapai 1.855.129,61 juta rupiah di tahun 2004 dan 3514457,82 juta rupiah di tahun 2008.

4.5 Perubahan Absolut Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah dan Indonesia Periode 2004 – 2008

Perubahan tenaga kerja di propinsi Jawa Tengah dan Indonesia berdasarkan tabel 4.5 di bawah menunjukkan bahwa pada periode 2004–2008 Propinsi Jawa Tengah memiliki kesempatan kerja secara absolut sebanyak 533.561 tenaga kerja atau (3,57 %) dan di Indonesia sebanyak 8.740.714 tenaga kerja atau (9.33 %) untuk wilayah Indonesia.

Tabel 4.5
Perubahan Kesempatan kerja Persektor Propinsi Jawa Tengah dan Indonesia Yang Bekerja menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2004 – 2008

Lapangan Usaha Utama	Jawa Tengah		Perubahan		Indonesia		Perubahan	
	2004	2008	Absolut	Persen	2004	2008	Absolut	Persen
	(E _{ij})	(E* _{ij})	(orang)	(rij)	(E _{in})	(E* _{in})	(Orang)	(rin)
Pertanian	6,242,391	5,697,121	-545,270	-8,73	40,608,019	41,331,706	723,687	1,78
Pertambangan, Penggalian	83,935	133,195	49,260	58,69	1,034,716	1,070,540	35,824	3,46
Industri	2,393,068	2,703,427	310,359	12,97	11,070,498	12,549,376	1,478,878	13,36
Listrik, Gas dan Air Bersih	27,737	21,887	-5,850	-21,09	228,297	201,114	-27,183	-11,91
Konstruksi, dan Bangunan	823,010	1,006,994	183,984	22,36	4,540,102	5,438,965	898,863	19,80
Perdagangan	3,005,440	3,254,982	249,542	8,30	19,119,156	21,221,744	2,102,588	11
Angkutan dan Komunikasi	668,811	715,404	46,593	6,97	5,480,527	6,179,503	698,976	12,75
Keuangan	127,885	167,840	39,955	31,16	1,125,056	1,459,985	334,929	29,77
Jasa Masyarakat dan lain-lain	1,557,820	1,762,808	204,988	13,16	10,515,665	13,009,817	2,494,152	23,72
Jumlah	14,930,097	15,463,658	533,561	3,57	93,722,036	102,462,750	8,740,714	9,33

Sumber : Badan Pusat Statistik, Propinsi Jawa Tengah, diolah

Berdasarkan tabel 4.5 menggambarkan jumlah total kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah selama periode 2004-2008 menunjukkan adanya peningkatan tenaga kerja sebesar 533.561 orang atau 3,57 persen. Kesempatan kerja terbesar diduduki oleh sektor industri yang mana perubahannya mencapai 310.359 tenaga kerja atau meningkat hingga 12,97 persen, sektor terbesar kedua adalah sektor perdagangan adanya peningkatan tenaga kerja sebanyak 249.542 atau 8,30 persen, sektor penyumbang terpenting ketiga dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor jasa masyarakat dan lain-lain, sektor tersebut meningkat sebesar 204.988 tenaga kerja. Peningkatan - peningkatan ini akan memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Selain adanya peningkatan sektor adanya kemerosotan atau penurunan jumlah tenaga kerja hingga -545.270 tenaga kerja atau menurun -8,73 persen di sektor pertanian dan -5.850 tenaga kerja atau menurun sebesar -21,09 persen di sektor listrik, gas dan air minum. Dari ke sembilan sektor di Propinsi Jawa Tengah hanya dua sektor yang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang semua ini diakibatkan karena adanya peralihan atau banyaknya alih fungsi lahan serta perpindahan tenaga kerja dari sektor satu ke sektor lainnya, yang tentunya sektor itu mempunyai prospek yang jauh lebih baik .

Sedangkan dengan peningkatan total kesempatan kerja yang terjadi di Indonesia yaitu tumbuh lebih besar hingga 9,33 persen dengan 8.740.714 tenaga kerja dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja di Jawa Tengah. Adanya perbedaan perubahan absolut di Indonesia justru sektor

utama yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah sektor perdagangan sebesar 2.102.588 tenaga kerja atau 11 persen, sedangkan sektor industri penyumbang terbesar ke tiga setelah sektor jasa Masyarakat, akan tetapi ada kesamaan dari ke tiga sektor tersebut semuanya ternyata masih sama-sama merupakan penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi dan memiliki kontribusi yang positif dalam struktur ekonomi. Sedangkan di tingkat nasional yang mengalami penurunan hanya satu yaitu sektor listrik, gas dan air bersih yang berkurang hingga -27.183 tenaga kerja atau -11,91 persen. Pertumbuhan kesempatan tenaga kerja di sektor pertanian di tingkat nasional sangat rendah hanya tumbuh sebesar 1,78 persen atau 723.687 tenaga kerja, walaupun nilai ini tidak negatif akan tetapi akan dapat menimbulkan ancaman bagi pembangunan ekonomi nantinya, maka dari itu pihak pemerintah harus lebih ekstra hati-hati untuk menetapkan dan melaksanakan kebijakan yang ada.

4.6 Hasil Analisis Shift Share Tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008

Hasil analisis *Shift - Share* propinsi Jawa Tengah tahun 2004 – 2008 dapat dilihat berdasarkan tabel 4.6 dibawah dan berikutnya akan dijelaskan hasil analisis masing – masing sektor ekonomi tersebut

Tabel 4.6
Hasil Analisis Shift Share Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2004 – 2008

No	Sektor	Komponen Efek	Komponen Bauran	Komponen Keunggulan	Jumlah Keseluruhan (Dij)
		Pertumbuhan (Nij)	Industri (Mij)	Kompetitif (Cij)	
1	Pertanian	582.179	-470.931	-656.517	-545.270
2	pertambangan, penggalian	7.828	-4.922	46.354	49.260
3	Industri	223.183	96.501	-9.324	310.359
4	listrik, gas, air bersih	2.587	-5.889	-2.547	-5.850
5	konstruksi, bangunan	76.756	86.186	21.042	183.984
6	Perdagangan	280.294	50.223	-80.975	249.542
7	angkutan dan komunikasi	62.375	22.924	-38.706	46.593
8	Keuangan	11.927	26.145	1.884	39.955
9	jasa kemasyarakatan dan lain-lain	145.286	224.205	-164.503	204.988
	Jumlah	1.392.412	24.442	-883.293	533.561

Sumber : Tabel 1.2 dan Tabel 1.3, diolah

1. Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil analisis Shift Share periode 2004 – 2008 menunjukkan bahwa sektor pertanian dalam komponen pertumbuhan kesempatan Propinsi Jawa Tengah dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan kesempatan kerja nasional sebesar 582.179 tenaga kerja, Komponen bauran industri belum mampu memberikan kesempatan kerja di sektor pertanian sehingga mengurangi kesempatan kerja

sebanyak -470.931 tenaga kerja, begitu juga dengan keunggulan kompetitif. Dari Jumlah keseluruhan kesempatan tenaga kerja sektor pertanian berkurang sebanyak -545.270 tenaga kerja itu artinya sektor pertanian belum mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa tengah, dikarenakan perkembangan dan pembangunan peraturan terkait serta tingginya dinamika perubahan pemanfaatan ruang yang berakibat pada alih fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan pembangunan industri dan perumahan. Dilihat dari sektor industri dan sektor konstruksi bangunan yang meningkat tajam sehingga mempengaruhi jumlah kesempatan tenaga kerja di sektor pertanian karena lahan yang berkurang tiap tahunnya sehingga berdampak pada hasil pertanian dan pendapatan tenaga kerja petani ikut berkurang, itu sebabnya kenapa sektor pertanian tidak menjadi sektor unggulan sekarang.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis *Shift Share* periode 2004 – 2008 dinyatakan bahwa kesempatan kerja nyata di propinsi Jawa Tengah lebih disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional dan komponen keunggulan kompetitif. Sektor ini mempunyai potensi yang besar karena memiliki karakteristik yang khas, nilai tambah yang tinggi dan permintaan pasar yang besar. Dilihat dari pertumbuhan sektor pertambangan yang cukup gesit, tahun 2007 tercatat 76 surat

penambangan daerah untuk bahan galian. Komponen efek pertumbuhan di sektor pertambangan dan galian ini menyumbang 7.828 tenaga kerja. Akan tetapi jika dilihat dari bauran industri, sektor pertambangan belum bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena jumlah produksinya yang belum mampu untuk berdaya saing di tingkat nasional. Dibuktikan selama periode penelitian kesempatan kerja justru menunjukkan peranan industri yang tidak terkonsentrasi dengan baik dan menunjukkan arah yang negatif sebanyak -4.922 tenaga kerja. Karena jika dilihat dari total perubahan kesempatan tenaga kerja sektor pertambangan mempunyai prospek yang baik untuk menjadi sektor basis adanya kesempatan tenaga kerja sebesar 49.260 tenaga kerja. Kondisi tersebut diharapkan dalam 5 tahun mendatang akan meningkat dan dapat mendorong tumbuhnya industri besar seperti industri semen sehingga dapat meningkatkan perekonomian dan kesempatan kerja baru di Jawa Tengah.

3. Sektor Industri

Sektor industri pada perekonomian propinsi Jawa Tengah berdasarkan analisis Shift Share periode 2004-2008 dinyatakan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah dan bauran industri di pengaruhi secara positif oleh pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional sebesar 223.183 tenaga kerja dan kesempatan kerja untuk bauran industri sebesar 96.501 tenaga kerja itu berarti Propinsi Jawa Tengah menunjukkan perkembangan yang lebih baik

dengan meningkatnya unit usaha maka kenaikan unit usaha ini dapat memberikan peluang lapangan kerja baru yang dapat menyerap tenaga kerja khususnya di sektor industri. Tetapi lain halnya dengan komponen keunggulan kompetitif yang kurang memiliki peranan selama periode penelitian justru menunjukkan ketidakunggulan kompetitifnya disebabkan karena besarnya ketergantungan terhadap impor bahan baku industri serta daya saing dan nilai tambah beberapa produk industri yang masih relatif rendah di Jawa Tengah dan terbatasnya penguasaan teknologi yang mengakibatkan keunggulan kompetitif itu negatif sebesar -9.324 tenaga kerja. Maka pemerintah harus lebih tanggap dalam masalah ini mengingat industri tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis periode 2004-2008 dinyatakan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja nyata di tingkat nasional mampu memberikan pengaruh dan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah sebanyak 2.587 tenaga kerja. Sedangkan bauran industri dan komponen keunggulan kompetitif keduanya belum bisa menambah kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah karena masih membawa pengaruh yang negatif bagi sektor listrik, gas dan air bersih. Mengingat bahwa perusahaan

listrik, gas dan air bersih adalah perusahaan monopoli dimana perusahaan itu hanya ada satu sehingga peluang untuk kesempatan kerja akan lebih sedikit serta masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia di bidang energi dan sumber mineral. Sehingga kesempatan kerja disektor listrik, gas dan air bersih berkurang hingga -5.850 tenaga kerja.

5. Sektor Konstruksi dan Bangunan

Sektor konstruksi dan bangunan pada perekonomian propinsi Jawa Tengah berdasarkan periode 2004-2008 menunjukkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja nyata di propinsi jawa tengah yang lebih disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional, komponen bauran industri serta keunggulan kompetitifnya berpengaruh positif terhadap propinsi di Jawa Tengah, itu lebih disebabkan karena sektor konstruksi dan bangunan adalah sektor basis yang dapat menjadi sektor unggulan itu artinya sektor konstruksi dan bangunan mempunyai perubahan kesempatan kerja nyata sebanyak 183.984 tenaga kerja.

6. Sektor Perdagangan

Sektor perdagangan pada perekonomian propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis tahun 2004-2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu dinyatakan pertumbuhan kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah di pengaruhi secara positif oleh pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional di sektor yang sama sebanyak

280.294 tenaga kerja, serta memberikan kontribusi positif terhadap komponen bauran industri sebanyak 50.223 tenaga kerja. Kedua komponen tersebut akan menambah kesempatan kerja nyata di sektor yang sama di tingkat nasional. Namun keunggulan kompetitif sektor perdagangan masih tumbuh dengan lamban di tingkat nasional di sektor yang sama sebesar -80.975 tenaga kerja, ini akan menyebabkan laju kesempatan kerja menurun dikarenakan terbatasnya akses dan perluasan pasar produk ekspor dan belum berkembangnya kerjasama perdagangan internasional serta belum optimalnya distribusi bahan pokok masyarakat dengan harga yang layak dan terjangkau. Akan tetapi untuk perubahan absolut selama periode penelitian (2004-2008) sektor perdagangan ternyata tetap masih memberikan pertumbuhan kesempatan kerja dilihat adanya perubahan kesempatan kerja secara positif sebanyak 249.542 tenaga kerja, tidak salah kalau sektor ini menjadi salah satu sektor basis di Propinsi Jawa Tengah. Jumlah ini cukup besar sehingga mampu mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di sektor yang sama di tingkat nasional.

7. Sektor Angkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis periode 2004-2008 menunjukkan bahwa pertumbuhan kesempatan kerja ditingkat nasional di sektor angkutan dan komunikasi ternyata dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap propinsi di Jawa Tengah sebanyak 62.375 tenaga kerja,

begitu juga dengan komponen bauran industri dapat memberikan laju pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 22.924 tenaga kerja. Sedangkan komponen keunggulan kompetitif di sektor angkutan dan komunikasi belum mampu untuk berdaya saing di tingkat nasional karena masih memberikan dampak negatif bagi propinsi Jawa Tengah karena komponen ini justru mengurangi jumlah kesempatan kerja sebanyak 38.706 orang di sektor yang sama di tingkat nasional. Akan tetapi kenyataannya pertumbuhan kesempatan kerja nyata di sektor angkutan dan komunikasi membawa dampak yang positif sektor ini justru memberi penambahan kesempatan kerja sebanyak 46.593 tenaga kerja.

8. Sektor Keuangan

Berdasarkan hasil analisis pada sektor keuangan perekonomian propinsi Jawa Tengah periode 2004-2008 dapat disimpulkan bahwa sektor keuangan akan membawa dampak pertumbuhan kesempatan kerja yang baik bagi propinsi Jawa Tengah, karena seluruh komponen memberikan pengaruh positif terhadap Propinsi Jawa Tengah. Jumlah perubahan pertumbuhan kesempatan kerja nyata di sektor keuangan mencapai 39.955 tenaga kerja.

9. Sektor Jasa Kemasyarakatan dan Lain-lain

Sektor jasa kemasyarakatan dan lain-lain di propinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil analisis periode 2004 – 2008 dipengaruhi oleh beberapa komponen, untuk laju pertumbuhan kesempatan kerja

nyata di Indonesia ternyata membawa kontribusi positif terhadap pertumbuhan kesempatan kerja di propinsi Jawa Tengah sebesar 145.286 tenaga kerja dan 224.205 untuk komponen bauran industri. Kedua komponen tersebut membawa dampak yang positif terhadap infrastruktur perekonomian di Propinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk keunggulan kompetitif mempunyai efek yang negatif hal ini menyebabkan pertumbuhan tenaga kerja Propinsi Jawa Tengah tertinggal sebanyak -164.503 tenaga kerja. Akan tetapi total kesempatan kerja di sektor jasa kemasyarakatan justru menunjukkan kontribusi yang positif sebanyak 204.988 jiwa terhadap sektor yang sama di tingkat nasional, itu artinya sektor jasa kemasyarakatan jauh meningkat lebih cepat dalam penyerapan tenaga kerja pada perekonomian nasional.

4.7 Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Tengah Tahun 2004 – 2008

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) propinsi Jawa Tengah tahun 2004 – 2008 dapat dilihat berdasarkan tabel 4.7 dibawah dan berikutnya akan dijelaskan hasil analisis sektor- sektor basis dan non basis tersebut :

Tabel 4.7
Koefisien Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Tengah
Tahun 2004-2008

No	Lapangan Usaha Utama	Location Quotient	
		2004	2008
1	Pertanian	0,96	0,91
2	Pertambangan dan penggalian	0,51	0,82
3	Industri	1,36	1,42
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,76	0,72
5	Konstruksi, Bangunan	1,14	1,23
6	Perdagangan, Hotel, Restoran	0,99	1,02
7	Pengangkutan dan komunikasi	0,77	0,77
8	Keuangan	0,71	0,76
9	Jasa Masyarakat	0,93	0,90
	Jumlah	8,13	8,56

Sumber : Tabel 4.6, Data diolah

Berdasarkan analisis LQ diketahui sektor-sektor yang merupakan sektor basis dan sektor non basis di Propinsi Jawa Tengah. Seperti terlihat tabel 4.7, sektor-sektor yang merupakan sektor basis (dengan nilai koefisiensi LQ > 1) pada tahun 2004 adalah sektor industri (dengan LQ = 1,36) dan sektor konstruksi dan bangunan (dengan LQ = 1,14). Kedua sektor tersebut adalah sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih dari cukup sehingga dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal dan juga untuk daerah lainya, karena hanya dua sektor yang merupakan sektor basis, maka sisanya merupakan sektor non basis. Sektor-

sektor tersebut diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, serta sektor jasa masyarakat dan lain-lain . sektor tersebut hendaknya harus mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Hal tersebut di karenakan sektor-sektor non basis juga masih dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi sehingga sektor tersebut dapat meningkatkan produktifitasnya yang tujuanya agar sektor- sektor non basis selanjutnya bisa menjadi sektor basis

Pada akhir periode penelitian (2008), sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi dan bangunan masih tetap menjadi sektor basis, justru adanya tambahan sektor basis lagi di akhir tahun 2008 yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran (dengan LQ = 1,02). Perubahan sektor perdagangan, hotel dan restoran dari sektor non basis menjadi sektor basis tidaklah mengherankan, karena sektor ini merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang luas dengan sektor-sektor lainnya. Secara makro diharapkan mampu berperan sebagai penggerak utama perekonomian nasional dan daerah yang nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut. Berarti sektor basis di Propinsi Jawa tengah selama periode penelitian (2004-2008) ada tiga sektor basis yaitu : sektor industri, sektor konstruksi dan bangunan dan yang ketiga sektor perdagangan, hotel dan restoran. Ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis dimana semuanya memiliki peran sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah, bertambah banyaknya

kegiatan basis di Propinsi Jawa Tengah maka akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang kemudian akan dapat juga menambah permintaan akan barang dan jasa dari dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah itu sendiri yang nantinya akan dapat mengakibatkan naiknya volume kegiatan non basis dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan sektor basis akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kegiatan non basis dan juga sekaligus berpengaruh terhadap proses peningkatan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah.

Pemerintah daerah harus mengetahui dan melihat seberapa besarnya perubahan kesempatan kerja total di Propinsi Jawa Tengah untuk setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis. Maka dari itu perubahan kesempatan kerja total setiap satu perubahan kesempatan kerja di sektor basis, bisa dilihat dari tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Angka Pengganda Basis Lapangan Kerja Propinsi Jawa Tengah,
Tahun 2004-2008

No	Komponen Perhitungan	2004	2008
(1)	Kesempatan Kerja Basis	3.216.078	6.965.403
(2)	Kesempatan Kerja Non Basis	11.714.019	8.498.255
(3)	Total Kesempatan Kerja (1) + (2)	14.930.097	15.463.658
(4)	Pengganda Basis Kesempatan Kerja (3) : (1)	4,64	2,22
(5)	Rasio Basis (1) : (2)	1,22	3,64

Sumber : Tabel 4.7, Diolah

Nilai pengganda basis kesempatan kerja menunjukkan besarnya total kesempatan kerja yang terjadi jika adanya perubahan pada sektor basis. Hasil perhitungan (4.8) menunjukkan bahwa besarnya angka pengganda kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 sebesar 4,64 dan pada tahun 2008 justru menurun menjadi 2,22. Angka 4,64 ditafsirkan bahwa apabila kesempatan kerja sektor basis meningkat 100 persen, akan mengakibatkan pertambahan kesempatan kerja total menjadi sebesar 464 persen yaitu 400 persen di sektor basis dan 64 persen di sektor non basis

Nilai pengganda basis kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 2,22 ini berarti jika ada peningkatan kerja sektor basis sebesar 100 persen maka akan meningkatkan kesempatan kerja total sebesar 222 persen, yaitu 200 persen di sektor basis dan 22 persen di sektor non basis.

Sedangkan rasio basis menunjukkan bahwa adanya peningkatan sektor basis yang semula di tahun 2004 sebesar 1,22 di tahun 2008 rasio basis meningkat menjadi 3,64 itu artinya bahwa pada tahun 2008 adanya peningkatan jumlah kegiatan basis yang dapat di lihat pada Tabel 4.7 di mana sektor basis meningkat dari dua sektor basis menjadi tiga sektor basis, adanya tambahan satu sektor basis pada tahun 2008.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari hasil analisis *Shift Share* kesempatan kerja nyata di propinsi Jawa Tengah periode 2004-2008 pertumbuhan kesempatan kerja di tingkat nasional dan komponen bauran industri di pengaruhi secara positif. Artinya kedua komponen tersebut akan menambah kesempatan kerja nyata di Propinsi Jawa Tengah. Namun tidak dengan keunggulan kompetitif. Komponen keunggulan kompetitif mempengaruhi kesempatan kerja secara negatif, yang berarti komponen ini justru menyebabkan laju pertumbuhan kesempatan kerja mengalami penurunan sebanyak -883.293 tenaga kerja .
2. Berdasarkan perubahan absolut tenaga kerja di Propinsi Jawa Tengah menunjukan pertumbuhan kesempatan kerja di sektor pertanian menurun tadinya sektor ini merupakan kontributor penyerap tenaga kerja terbesar. Akan tetapi pada saat ini telah bergeser ke sektor industri, bahkan kesempatan kerja di Propinsi Jawa Tengah pada sektor pertanian dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan kesempatan kerja di Tingkat Nasional. Sektor industri merupakan salah satu motor penggerak

perekonomian Jawa Tengah yang memberikan sumbangan cukup dominan sebanyak 310.359 tenaga kerja.

3. Disimpulkan bahwa sektor basis di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 dan 2008 adanya peningkatan satu sektor basis. Tambahan satu sektor basis di tahun 2008 yaitu sektor perdagangan yang semula pada tahun 2004 hanya pada sektor industri dan sektor konstruksi dan bangunan. Pada tahun 2008 Propinsi Jawa Tengah memiliki tiga sektor basis, itu artinya adanya peningkatan kegiatan basis yang nantinya akan menambah kesempatan kerja nyata di Propinsi Jawa Tengah, kini kinerja sektor perdagangan telah mampu mendorong perkuatan struktur ekonomi, sehingga dapat menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan lokal dan telah mampu mengeksport barang produknya ke daerah- daerah lainya.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah agar lebih memaksimalkan potensi sektor-sektor perekonomian dalam menambah kesempatan kerja, serta di harapkan kemandirian dan inisiatif dari pemerintah untuk membangun potensi daerahnya lebih baik lagi, sehingga dapat menjadi kekuatan ekonomi propinsi.

2. Memantapkan dan meningkatkan sektor-sektor ekonomi non unggulan dan sektor-sektor yang masih tertinggal agar mampu memberdayakan sumber daya manusia, guna menyokong pembangunan regional serta diharapkan nantinya akan dapat bersaing dengan sektor-sektor lain.
3. Sektor-sektor basis mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk menciptakan kesempatan kerja, menghasilkan produk untuk kebutuhan lokal maupun ekspor. Oleh karena itu diperlukan kebijakan daerah yang mendukung berkembangnya sektor basis dan diharapkan mampu mengantar sektor non basis menjadi sektor basis.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1993. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Edisi Pertama, Media Widya Mandala
- . 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Edisi Keempat Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Arikunto, Suharsimi. 1996 . *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE
- BPS. *Jawa Tengah Dalam Angka, 2004-2008*, Jawa Tengah
- . *Statistik Indonesia 2009* Jawa Tengah
- BAPPEDA. 2009. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Tengah 2008-2013*. Pemerintah Prov. Jawa Tengah
- Jhingan, M.L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada.
- Kanwil Badan Pertanahan Nasional Propinsi, *Kondisi Geografis Propinsi Jawa Tengah 2008*. Jawa tengah
- Kuznets, Simon. 1955. *Economic Growth And Income Inequality*. American Economic Review (Dalam Mudrajad Kuncoro)
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- . 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta : Erlangga
- Priadi, Agung. 2005. *Analisis Stuktur Perekonomian Atas Dasar Tenaga Kerja Propinsi Jawa Timur Dalam Kurun Waktu 1999 - 2003*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Putu Ayu, Paramita P. 2009. “ *Analisis Kesempatan Kerja Sektoral Di Kabupaten Bangli Dengan Pendekatan Pertumbuhan Berbasis Ekspor*”. Dalam *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan SDM*, Volume V No1. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana.

- Suparmoko, M. dan Irawan.1992. *Ekonomika Pembangunan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Soepono, Prasetyo.1993. Analisis Shift-Share : Perkembangan Dan Penerapan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Volume 8 nomor 1. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito
- Simanjuntak, Payaman J. 2005. dalam bukunya *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*
- Tarigan, Robinson.2005. *Ekonomi Regional (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- UNNES. 2009. *Pedoman Penyusunan Skripsi FE*. Semarang: UNNES Press



**Jumlah Penduduk Angkatan kerja Indonesia Yang Terserap
menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008**

No	Lapangan Usaha Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	40.608.019	41.814.197	40.136.242	41.206.474	41.331.706
2	Pertambangan dan penggalian	1.034.716	808.842	923.591	994.614	1.070.540
3	Industri	11.070.498	11.652.406	11.890.170	12.368.729	12.549.376
4	Listrik,Gas,Air bersih	228.297	186.801	228.018	174.884	201.114
5	Konstruksi, dan Bangunan	4.540.102	4.417.087	4.697.354	5.252.581	5.438.965
6	Perdagangan	19.119.156	18.896.902	19.215.660	20.554.650	21.221.744
7	Angkutan dan Komunikasi	5.480.527	5.552.525	5.663.956	5.958.811	6.179.503
8	Keuangan	1.125.056	1.042.786	1.346.004	1.399.490	1.459.985
9	Jasa Kemasyarakatan	10.515.665	10.576.572	11.355.900	12.019.984	13.009.817
	Jumlah	93.722.036	94.948.188	95.456.895	99.930.217	102.462.750

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

**Jumlah Penduduk Angkatan kerja Jawa Tengah Yang Terserap
menurut Lapangan Usaha Utama Periode 2004-2008**

No	Lapangan Usaha Utama	2004	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	6.242.391	5.875.292	5.562.775	6.147.989	5.697.121
2	Pertambangan dan penggalian	83.935	92.258	120.532	138.840	133.195
3	Industri	2.393.068	2.596.815	2.725.533	2.765.644	2.703.427
4	Listrik, Gas, Air Bersih	27.737	21.458	28.443	24.916	21.887
5	Konstruksi, Bangunan	823.010	1.019.306	1.071.087	1.123.838	1.006.994
6	Perdagangan	3.005.440	3.429.845	3.124.282	3.417.680	3.254.982
7	Angkutan dan Komunikasi	668.811	713.670	645.886	738.498	715.404
8	Keuangan	127.885	140.383	157.543	147.933	167.840
9	Jasa Kemasyarakatan	1.557.820	1.766.276	1.774.850	1.798.720	1.762.808
	Jumlah	14.930.097	15.655.303	15.210.931	16.304.058	15.463.658

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka

**Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman
Kemiskinan (P1) Menurut Provinsi**

Propinsi	Jumlah Penduduk Miskin (000)	% Penduduk Miskin	P1 (%)
DKI Jakarta	379.6	4.29	0.72
Jawa Barat	5.322.4	13.01	2.17
Jawa Tengah	6.189.6	19.23	3.39
DI			
Yogyakarta	616.3	18.32	3.35
Jawa Timur	6.651.3	18.51	3.38
Banten	816.7	8.15	1.12

Sumber : BPS, Statistik Indonesia

Perhitungan Shift – Share dengan Microsoft Excel

Lapangan Usaha Utama	rij	rin	(rin-rn)	(rij-rin)
	$(E*ij-Eij)/Eij$	$(E*in-Ein)/Ein$		
Pertanian	-0.087	0.018	-0.075	-0.105
Pertambangan dan Penggalian	0.587	0.035	-0.059	0.552
Industri	0.130	0.134	0.040	-0.004
Listrik, Gas, Air bersih	-0.211	-0.119	-0.212	-0.092
Konstruksi, Bangunan	0.224	0.198	0.105	0.026
Perdagangan	0.083	0.110	0.017	-0.027
Angkutan dan Komunikasi	0.070	0.128	0.034	-0.058
Keuangan	0.312	0.298	0.204	0.015
Jasa Kemasyarakatan dan lain-lain	0.132	0.237	0.144	-0.106
Jumlah	0.036	0.093	0	0.201

$$rn = (E*n - En) / En$$

$$= (102,462,750 - 93,722,036) / 93,722,036$$

$$= 8,740,714 / 93,722,036$$

$$= 0.0933$$

Lapangan Usaha Utama	Nij	Mij	Cij	Dij
	($E_{ij} \cdot r_n$)	$E_{ij} (r_{in} - r_n)$	$E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$	$E^*_{ij} - E_{ij}$
Pertanian	582178.50	-470931.08	-656517.42	-545,270
Pertambangan dan Penggalian	7827.95	-4921.95	46354.00	49,260
Industri	223182.55	96500.96	-9324.51	310,359
Listrik,Gas,Air bersih	2586.81	-5889.42	-2547.39	-5,850
Konstruksi,Bangunan	76755.64	86186.34	21042.01	183,984
Perdagangan	280293.65	50223.14	-80974.79	249,542
Angkutan dan Komunikasi	62374.72	22924.17	-38705.88	46,593
Keuangan	11926.82	26144.52	1883.65	39,955
Jasa Kemasyarakatan dan lain-lain	145285.57	224205.08	-164502.65	204,988
Jumlah	1.392.412	24441.76	-883292.97	533,561

Perhitungan Perubahan Absolut Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah

Lapangan Usaha Utama	2004	2008	Perubahan Absolut	Perubahan Dalam %
Pertanian	6,242,391	5,697,121	-545,270	-8,73
Pertambangan dan Penggalian	83,935	133,195	49,260	58,69
Industri	2,393,068	2,703,427	310,359	12,97
Listrik, Gas, Air bersih	27,737	21,887	-5,850	-21,09
Konstruksi, Bangunan	823,010	1,006,994	183,984	22,36
Perdagangan	3,005,440	3,254,982	249,542	8,30
Angkutan dan Komunikasi	668,811	715,404	46,593	6,97
Keuangan	127,885	167,840	39,955	31,16
Jasa Kemasyarakatan dan lain-lain	1,557,820	1,762,808	204,988	13,16
Jumlah	14,930,097	15,463,658	533,561	3,57

Perhitungan Perubahan Absolut Tenaga Kerja Indonesia

Lapangan Usaha Utama	2004	2008	Perubahan Absolut	Perubahan Dalam %
Pertanian	40,608,019	41,331,706	723,687	1,78
Pertambangan dan Penggalian	1,034,716	1,070,540	35,824	3,46
Industri	11,070,498	12,549,376	1,478,878	13,36
Listrik, Gas, Air bersih	228,297	201,114	-27,183	-11,91
Konstruksi, Bangunan	4,540,102	5,438,965	898,863	19,80
Perdagangan	19,119,156	21,221,744	2,102,588	11
Angkutan dan Komunikasi	5,480,527	6,179,503	698,976	12,75
Keuangan	1,125,056	1,459,985	334,929	29,77
Jasa Kemasyarakatan dan lain-lain	10,515,665	13,009,817	2,494,152	23,72
Jumlah	93,722,036	102,462,750	8,740,714	9,33

Perhitungan Hasil Analisis Location Quotient Tahun 2004

Lapangan Usaha Utama	Eij/Ej (2004)	Ein/En (2004)	<u>Eij/Ej (2004)</u> Ein/En (2004)	rij	<u>E*ij-Eij</u> Eij
Pertanian	0.418	0.433	0.96	-545,270	-0.087
Pertambangan dan Penggalian	0.006	0.011	0.51	49,260	0.587
Industri	0.160	0.118	1.36	310,359	0.130
Listrik, Gas, Air bersih	0.002	0.002	0.76	-5,850	-0.211
Konstruksi, Bangunan	0.055	0.048	1.14	183,984	0.224
Perdagangan	0.201	0.204	0.99	249,542	0.083
Angkutan dan Komunikasi	0.045	0.058	0.77	46,593	0.070
Keuangan	0.009	0.012	0.71	39,955	0.312
Jasa Kemasyarakatan dan lain-lain	0.104	0.112	0.93	204,988	0.132
Jumlah					

Perhitungan Hasil Analisis Location Quotient Tahun 2008

Lapangan Usaha Utama	Eij/Ej (2008)	Ein/En (2008)	<u>Eij/Ei (2008)</u> Ein/En (2008)	rin	<u>E*in-Ein</u> Ein
Pertanian	0.37	0.40	0.91	723,687	0.02
Pertambangan dan Penggalian	0.01	0.01	0.82	35,824	0.03
Industri	0.17	0.12	1.43	1,478,878	0.13
Listrik, Gas, Air bersih	0.00	0.00	0.72	-27,183	-0.12
Konstruksi, Bangunan	0.07	0.05	1.23	898,863	0.20
Perdagangan	0.21	0.21	1.02	2,102,588	0.11
Angkutan dan Komunikasi	0.05	0.06	0.77	698,976	0.13
Keuangan	0.01	0.01	0.76	334,929	0.30
Jasa Kemasyarakatan dan lain-lain	0.11	0.13	0.90	2,494,152	0.24
Jumlah	1	1	8,56		

Koefisien Location Quotient (LQ) Propinsi Jawa Tengah

No	Lapangan Usaha Utama	Location Quotient	
		2004	2008
1	Pertanian	0,96	0,91
2	Pertambangan dan penggalian	0,51	0,82
3	Industri	1,36	1,42
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,76	0,72
5	Konstruksi, Bangunan	1,14	1,23
6	Perdagangan, Hotel, Restoran	0,99	1,02
7	Pengangkutan dan komunikasi	0,77	0,77
8	Keuangan	0,71	0,76
9	Jasa Masyarakat	0,93	0,90
	Jumlah	8,13	8,56



Filename: 7034
Directory: D:\AJIEK Digilib
Template: Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: luis
Keywords:
Comments:
Creation Date: 16/03/2011 15:59:00
Change Number: 3
Last Saved On: 17/03/2011 9:28:00
Last Saved By: Pak DEDE
Total Editing Time: 25 Minutes
Last Printed On: 18/03/2011 12:44:00
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 88
Number of Words: 14.430 (approx.)
Number of Characters: 82.257 (approx.)